



## **HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DAN STUNTING TERHADAP KEJADIAN STUNTING**

**Fitria Duwi Ramadhani\*, Dwi Lestari Mukti Palupi, Musta'in**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, JL. Pinang, Jati, Cemai, Kec. Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57552, Indonesia

[\\*fitriaduwiramadhani@gmail.com](mailto:*fitriaduwiramadhani@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting pada waktu balita sehingga memerlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kurangnya gizi pada balita dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan orang tua tentang makanan, komposisi serta cara memasak yang masih kurang sehingga berdampak pada balita stunting. Tujuan: Mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting terhadap kejadian stunting di wilayah Sragen. Metode: Yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dengan sampel 58 responden dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode total sampling. Hasil: Karakteristik responden berdasarkan umur ibu mayoritas responden berumur 26–30 tahun sebanyak 22 (37,9%) responden, mayoritas ibu berjumlah anak dengan 2 anak sebanyak 29 (50,0 %) responden, mayoritas pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 49 (84,5%) responden, mayoritas ibu berpendidikan SMP yaitu sebanyak 33 (56,9%) responden, mayoritas balita berumur 25-36 bulan sebanyak 25 (43,1%) responden, mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 (51,7%) responden. Pengetahuan ibu menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 30 (51,7%) responden, mayoritas responden balita adalah normal sebanyak 44 (75,9%) balita. Balita sangat pendek 6 balita (10,3%) dan pendek 8 balita (13,8 %) maka kejadian stunting terdapat 14 balita mengalami stunting. Berdasarkan uji Chi Square, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,570. Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting terhadap kejadian stunting di wilayah Sragen dengan p: 0,570

Kata kunci: balita; gizi; pengetahuan ibu; stunting

## **THE RELATIONSHIP OF MOTHERS' KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION AND STUNTING TO THE INCIDENCE OF STUNTING**

### **ABSTRACT**

*Children have a very important stage of growth and development at the time of toddlerhood so they need the intake of nutrients that are in accordance with the needs of the body. Lack of nutrition in toddlers can be caused by the lack of parental knowledge about food, composition and cooking methods so that it has an impact on stunted toddlers. Objective: To identify the relationship between maternal knowledge about nutrition and stunting to the incidence of stunting in the Sragen region. Methods: The one used was quantitative descriptive with a cross sectional approach, With a sample of 58 respondents and the sampling technique in this study was carried out by the total sampling method. Results: : Characteristics of respondents based on the age of mothers the majority of respondents aged 26-30 years were 22 (37.9%) respondents, the majority of mothers with 2 children were 29 (50.0%) respondents, the majority of mothers were employed as IRT as many as 49 (84.5%) respondents, the majority of mothers with junior high school education were 33 (56.9%) respondents, the majority of toddlers aged 25-36 months were 25 (43.1%) respondents, the majority of toddlers were male as many as 30 (51.7%) respondents. Mother's knowledge shows that the majority of respondents are well-knowledge, as many as 30 (51.7%) respondents, the majority of respondents are toddlers are normal, as many as 44 (75.9%) toddlers. Very short toddlers 6 toddlers (10.3%) and short 8 toddlers (13.8%), so the incidence of stunting was 14 toddlers with stunting. Based on the Chi Square test, the*

*significance value obtained was 0.570. Conclusion: There is no relationship between maternal knowledge about nutrition and stunting on the incidence of stunting in the Sragen region with p: 0.570*

*Keywords: mother's knowledge; nutrition; stunting; toddlers*

## **PENDAHULUAN**

Anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting pada waktu balita sehingga memerlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kurangnya gizi dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan orang tua tentang makanan serta gizi yang masih kurang sehingga berdampak pada balita stunting (Dewi & Ariani, 2021). Kabupaten Sragen menjadi 1 dari 100 kota dan kabupaten di Indonesia yang menjadi target kementerian Kesehatan dalam program penanggulangan stunting. Stunting di Sragen mencapai 39,7%. Dinas Kesehatan kabupaten (DKK) Sragen telah melakukan screening di 25 puskesmas yang tersebar di 20 kecamatan per Agustus 2019, didapatkan hasil bahwa sebanyak 5.672 balita mengalami stunting atau sekitar 10,2% dari total 55.601 balita di Sragen dengan rincian 1.523 balita merupakan kategori sangat pendek dan 4.149 balita merupakan kategori pendek. Angka stunting tertinggi berada di Kecamatan Mondokan yakni terdapat 536 balita mengalami stunting, Sedangkan pada bulan Agustus 2021 terdapat 448 balita mengalami stunting dari total 2797 balita di wilayah kerja puskesmas Mondokan Sragen (Cahyo et al., 2022).

Hasil studi berupa pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 23 Desember 2023, peneliti memperoleh data kasus stunting bulan Desember tahun 2023 dari puskesmas Mondokan sebanyak 58 ibu yang mempunyai balita dan 17 orang balita penderita stunting di Desa Jekani Kecamatan Mondokan Sragen. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 orang tua balita diketahui bahwa 5 orang tua diantaranya kurang memiliki pengetahuan tentang gizi dan stunting. Kebanyakan mereka masih mengabaikan pentingnya pemberian gizi yang baik. Karena beralasan kurang mengetahui asupan pemberian gizi yang baik, jenis makanan yang bergizi, dan jumlah atau porsi dalam pemberian gizi. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting terhadap kejadian stunting di wilayah Sragen. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting terhadap kejadian stunting di Posyandu Amanah Jekani Mondokan Sragen. Tujuan Khusus Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan karakteristik balita berdasarkan umur dan jenis kelamin. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita di Posyandu Amanah Jekani Mondokan Sragen. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting di Posyandu Amanah Jekani Mondokan Sragen

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode kuantitatif pada jenis penelitian yang dilakukan serta rancangannya menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Posyandu Amanah Jekani Mondokan Kabupaten Sragen sebanyak 58 orang di bulan Desember 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Posyandu Amanah Jekani Mondokan Sragen. Adapun sampel sebanyak 58 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Proses pengumpulan data penelitian mengurus semua surat permohonan dari Universitas Duta Bangsa Surakarta dan surat lainnya agar mendapatkan persetujuan, setelah mendapatkan persetujuan lalu menemui kepala puskesmas di Desa Jekani Mondokan Sragen untuk berkoordinasi dan menjelaskan maksud serta tujuan kepada kepala ruang puskesmas Jekani. Peneliti selanjutnya akan memilih

sampel sesuai karakteristik inklusi dan eklusi kemudian peneliti menginformasikan calon responden maksud serta tujuan peneliti, memberikan inform concent kepada responden peneliti memberi informasi cara mengisi kuesiner kemudian memberikan waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner, peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas partisipasi, peneliti melakukan pengumpulan, pengolahan serta menganalisa data yang telah didapatkan menggunakan SPSS.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi frekuensi responden ibu balita

		f	%
Usia Ibu	21-25 tahun	12	20,7
	26-30 tahun	22	37,9
	31-35 tahun	14	24,1
	36-40 tahun	7	12,1
	41-45 tahun	2	3,4
	46-51 tahun	1	1,7
Pendidikan Ibu	SD	5	8,6
	SMP	33	56,9
	SMA/SMK	20	34,5
Pekerjaan Ibu	Wiraswasta	7	12,1
	Buruh	2	3,4
	IRT	49	84,5
Jumlah Anak	1 Anak	20	34,5
	2 Anak	29	50,0
	3 Anak	6	10,3
	4 Anak	3	5,2

Tabel 1 menunjukan mayoritas responden berumur 26– 30 tahun sebanyak 22 (37,9%) responden, mayoritas ibu mempunyai jumlah anak adalah 2 anak sebanyak 29 (50,0 %) responden, mayoritas pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 49 (84,5%) responden, mayoritas ibu berpendidikan SMP yaitu sebanyak 33 (56,9%) responden.

Tabel 2.  
Distribusi frekuensi responden balita

		f	%
Usia balita	0-12 bulan	7	12,1
	13-24 bulan	5	8,6
	25-36 bulan	25	43,1
	37-48 bulan	16	27,6
	49-60 bulan	5	8,6
Jenis Kelamin	Perempuan	28	48,3
	Laki-Laki	30	51,7
		N: 58	100,0

Tabel 2 mayoritas balita berumur 25-36 bulan sebanyak 25 (43,1%) responden, mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 (51,7%) responden.

Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 30 (51,7%) responden, mayoritas responden balita adalah normal sebanyak 44 (75,9%) balita.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi responden menurut pengetahuan ibu

		f	%
Pengetahuan Ibu	Pengetahuan Kurang	4	6,9
	Pengetahuan Cukup	24	41,4
	Pengetahuan Baik	30	51,7
Stunting	Sangat Pendek	6	10,3
	Pendek	8	13,8
	Normal	44	75,9

Tabel 4.  
Hubungan pengetahuan dengan stunting

		Kejadian Stunting						<i>p</i>
		Sangat Pendek		Pendek		Normal		
		f	%	f	%	f	%	0,570
Pengetahuan Ibu	Pengetahuan Kurang	1	1,7	1	1,7	2	3,4	
	Pengetahuan Cukup	1	1,7	3	5,2	20	34,5	
	Pengetahuan Baik	4	6,9	4	6,9	22	37,9	

Tabel 4 nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,570 ( $p > 0,05$ ). Hipotesis ditolak bila  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting terhadap kejadian stunting di wilayah Sragen

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden ibu balita

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik umur responden dengan mayoritas berumur 26–30 tahun sebanyak 22 (37,9%) responden. Penelitian ini sejalan dengan (Devriany & Wulandari, 2021). menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 26–29 tahun yaitu sebanyak 22 orang (22,9%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kadek et al., 2022) yang menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi responden termasuk kategori dewasa yaitu umur 26–35 tahun, artinya pada umur tersebut seseorang sudah memiliki daya tangkap dan pola pikir yang lebih matang. Bertambahnya umur seseorang, maka bertambah pula pengalaman dan informasi yang didapatkan, sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuannya karena kemampuan untuk mencari, menerima, menyerap, dan menerapkan informasi berbeda pada kategori umurnya (Kadek et al., 2022). Bertambahnya usia seorang ibu juga meningkatkan pengetahuan dan kedewasaan seorang ibu dalam membesarkan dan memilih makanan untuk anak, maka usia ibu akan menunjukkan jenis pola asuh dan mengetahui makanan apa saja yang dapat diterima oleh anak. Akibatnya, seorang perempuan yang menikah pada usia dini atau terlambat harus menerima dan bersedia menjadi ibu rumah tangga dalam persekutuanannya. Pengetahuan dan pengalaman seorang ibu tumbuh seiring bertambahnya usia, memungkinkannya memilih makanan terbaik untuk anaknya (Yoga, 2020). Peneliti berasumsi bertambahnya umur seseorang, maka bertambah pula pengalaman dan informasi yang didapatkan, sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam menentukan gizi serta makanan untuk anaknya.

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 33 (56,9%) responden. Penelitian ini sejalan dengan (Dila et al., 2021) menunjukan sebagian besar pada pendidikan yaitu SMP sebanyak 47 orang 43,9%. Penelitian ini juga sejalan dengan (Muniroh, 2015) menunjukkan bahwa pendidikan paling banyak adalah tamat SMP yaitu sebanyak 16 orang 59,3%. Pendidikan merupakan salah satu unsur internal yang

akan mempengaruhi pengetahuan karena pendidikan yang lebih baik akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi, dan dari informasi yang diterima ibu akan belajar bagaimana mencegah stunting pada anaknya (Azizaturrahmy, 2023). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pengetahuannya. Dimana pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan mencerna informasi, sehingga perilaku yang baik tercermin dalam tindakan pencegahan stunting. Penerapan strategi pencegahan yang baik akan berdampak pada kesehatan gizi anak (Amri et al., 2022). Pendidikan rendah bisa membuat ibu akan sulit menerima informasi gizi sehingga pengetahuan yang kurang luas mengenai implementasi perawatan anak serta anak dapat berisiko mengalami stunting (Dila et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa seseorang bisa memperoleh informasi dari mana saja seperti media sosial/ internet, buku dan lainnya, sehingga ibu dapat memberikan gizi dan makanan yang cukup untuk anaknya.

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik pekerjaan responden mayoritas pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 49 (84,5%) responden. Penelitian ini sejalan dengan (Eneng Azizaturrahmy, Erna Safariyah, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar (79,8%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Saputra, 2023) menunjukkan bahwa 33,3% responden adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 10 responden. Ibu yang tidak bekerja adalah mereka yang hanya fokus mengurus rumah tangga, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, dan tidak aktif dalam aktivitas kerja di luar rumah (Brayan & Medan, 2022). Pekerjaan seseorang dapat memiliki konsekuensi baik dan buruk. Semakin sibuk seseorang, terutama seorang ibu yang memiliki balita, semakin sedikit waktu yang tersedia untuk memperhatikan situasi dan pekerjaan, sehingga ibu mungkin tidak menyadari bahwa anaknya memiliki masalah kesehatan seperti stunting (Amri et al., 2022). Pekerjaan IRT memiliki waktu yang cukup banyak untuk mengurus anak, namun bila yang diberikan pola asuh yang tidak baik, seperti pola makan anak yang tidak diperhatikan mengakibatkan masalah dengan gizi. Oleh sebab itu, orangtua yang kerja cenderung banyak mendapatkan informasi sedangkan ibu yang tidak bekerja informasi yang didapatkan masih minim sehingga kurangnya pengetahuan dalam mengurus rumah tangga (Poniyah, 2022). Peneliti berasumsi ibu yang mempunyai anak lebih dari 1 mempunyai pengalaman mampu memberikan gizi dan makanan yang sesuai untuk anaknya.

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik jumlah anak responden mayoritas ibu memiliki 2 anak sebanyak 29 (50,0 %) responden. Penelitian ini sejalan dengan (Olsa et al., 2017) menunjukkan bahwa mayoritas responden ibu memiliki 2 anak yaitu sebesar 58,6% sehingga ibu memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Saputra, 2023) menunjukkan bahwa sebanyak 33,3% responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang. Jumlah anak dalam suatu keluarga mempengaruhi ketersediaan pangan. Malnutrisi lebih mungkin terjadi pada anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dengan banyak anak. Ibu yang bekerja untuk mempertahankan pendapatan keluarga mengabaikan gizi balita. Anak-anak membutuhkan perhatian dan nutrisi berdasarkan kebutuhan mereka, tetapi keluarga dengan beberapa anak yang memiliki keterbatasan ekonomi akan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Rufaida et al., 2020). Peneliti berasumsi ibu yang memiliki jumlah anak masih bisa mengontrol kebutuhan asupan gizi anaknya pada ekonomi yang berkecukupan, sedangkan bagi yang mempunyai ekonomi rendah dapat menyebabkan kurangnya gizi yang diberikan oleh ibu.

#### **Karakteristik responden berdasarkan umur balita dan jenis kelamin**

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan umur balita mayoritas balita berumur 25-36 bulan sebanyak 25 (43,1%) responden. Penelitian ini sejalan dengan (Salsabila et al., 2022) menunjukkan sebagian besar berumur 25-36 bulan yaitu sebanyak 15 sampel (57,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan (Mutiaraningrum et al., 2023) sebagian besar usia balita berada pada rentang 25-36 bulan sebanyak 15 anak (30%) dan sejalan dengan penelitian (Utomo et al., 2019) sebagian besar usia 25-36 bulan sebanyak 97,1%. Masa balita merupakan masa yang rentan untuk terjangkit penyakit yang berpengaruh terhadap keadaan gizi anak balita dan dapat menimbulkan berbagai masalah gizi. Masalah gizi merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi. Masalah gizi, khususnya stunting akan menghambat perkembangan anak hingga generasi berikutnya (Salsabila et al., 2022). Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik jenis kelamin mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 (51,7%) responden Penelitian ini sejalan dengan A. R. Amalia (2023) menunjukkan bahwa jenis kelamin balita laki-laki yaitu sebanyak 32 orang (53,3%) dan 28 anak perempuan (46,67%). Penelitian ini juga sejalan dengan Windi Hapsari (2021) menunjukkan jenis kelamin terbanyak responden adalah balita laki-laki sebanyak 38 dengan persentase 54,3 %. Jenis kelamin salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Perempuan lebih banyak mengandung lemak dalam tubuhnya yang berarti bahwa lebih banyak jaringan tidak aktif dalam tubuhnya meskipun berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Energi yang diperlukan 10 persen lebih rendah dari laki-laki. Kebutuhan gizi anak laki-laki lebih besar dari perempuan (Siti Nur Alfiah, 2020). Anak laki-laki cenderung memiliki proporsi tubuh lebih besar dan pola aktivitasnya lebih berat dibanding anak perempuan oleh karena itu kebutuhan nutrisinya juga lebih banyak (Rufaida et al., 2020).

#### **Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting terhadap kejadian stunting**

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat pengetahuan baik sebanyak 22 (37,9%) responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 (34,5%) responden dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 (3,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan (Saputra, 2023) menunjukkan bahwa 20 orang (66,6%) dengan tingkat pengetahuan stunting dalam kategori baik. Berdasarkan uji Chi Square pada tabel 4.4, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,570 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan (Fitriani, 2022) Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dengan hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita stunting dengan hasil  $P\text{-value} = 0,698$ . Begitu juga dengan penelitian (Mutingah et al., 2021) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita dengan hasil  $p\text{ value} = 0,100$  ( $> 0,05$ ), yang dapat diartikan bahwa  $H_0$  diterima yaitu tidak didapatkan hubungan yang berarti antara pengetahuan ibu dengan perilakunya dalam mencegah stunting pada balita di Posyandu Tunas Mekar 1 Kelurahan Krukut.).

Asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh balita sehari-hari bergantung pada orang tua, khususnya ibu. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, terutama dalam memberikan makanan yang sesuai dengan gizi yang dibutuhkan oleh anak, sehingga anak tidak mengalami kekurangan asupan makanan. Semakin baik tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin sedikit presentase stunting. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena stunting merupakan masalah multifaktorial, dimana tidak hanya pengetahuan tetapi ada faktor lainnya seperti asupan gizi, pola asuh, status ekonomi keluarga dan kebersihan lingkungan (Jannah, 2019). Peneliti

berasumsi pengetahuan ibu yang baik merupakan hal utama dalam pemberian gizi untuk perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga kejadian stunting dapat ditekan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab 4 dan tujuan yang ditetapkan peneliti, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Karakteristik responden berdasarkan umur ibu mayoritas responden berumur 26– 30 tahun sebanyak 22 (37,9%) responden, mayoritas ibu berjumlah anak dengan 2 anak sebanyak 29 (50,0 %) responden, mayoritas pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 49 (84,5%) responden, mayoritas ibu berpendidikan SMP yaitu sebanyak 33 (56,9%) responden, mayoritas balita berumur 25-36 bulan sebanyak 25 (43,1%) responden, mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 (51,7%) responden. Kejadian stunting pada balita di Wilayah Sragen menunjukkan bahwa responden balita sangat pendek 6 balita (10,3%), dari 58 balita di desa Jekani, Mondokan, Sragen. Pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting di wilayah sragen mayoritas ibu berpengetahuan baik sebanyak 30 (51,7) responden. Berdasarkan uji Chi Square, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,570 ( $p > 0,05$ ). Hipotesis ditolak bila  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting terhadap kejadian stunting di wilayah Sragen. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Stunting Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Sragen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, A. R. (2023). Hubungan Antara Pendapatan Keluarga, Pola Pemberian Makan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkingan.
- Amri, A., Putri, Y., Roslita, R., & Adila, D. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Stunting Pada Anak Usia Prasekolah. 2, 51–66.
- Azizaturrahmy, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 bULAN. 8(2), 81–87.
- Brayan, P., & Medan, K. (2022). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Pukesmas Pulo Bayan Kota Medan Tahun 2022.
- Cahyo, F. I., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.
- Devriany, A., & Wulandari, D. A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang “ Isi Piringku ” dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan Relationship Of Mother Knowledge About Isi Piringku ” with The Incidence Stunting Of Children Age 12-59 Months. 12, 17–24.
- Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi menurunkan resiko stunting pada balita di Kabupaten Gianyar. Jurnal Menara Medika, 3(2), 119–127.
- Dila, L., Paramita, A., Luh, N., Shinta, P., Oka, P., & Nurhesti, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di desa Tiga , Susut, Bangli. 9, 323–331.
- Eneng Azizaturrahmy , Erna Safariyah, A. M. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 bULAN. 8(2), 81–87.

- Fitriani, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arogon Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. 23–33.
- Jannah, F. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan. In Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- Kadek, N., Brillianti, B., Sipahutar, I. E., & Ribek, N. (2022). Efektifitas Edukasi Stunting Dengan Whatsapp Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Stunting.
- Muniroh, L. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan. 84–90.
- Mutiaraningrum, I., Herdiani, N., & Puspa, K. (2023). Hubungan Keaktifan Balita Datang ke Posyandu dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM). 6(4), 564–569.
- Mutingah, Z., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., Veteran, N., & Stunting, P. P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. 5(2), 49–57.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Artikel Penelitian Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. 6(3), 523–529.
- Rufaida, F. D., Raharjo, A. M., & Handoko, A. (2020). Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember. 6(1), 1–6.
- Salsabila, S., Noviyanti, R. D., Pertiwi, D., Kusudaryati, D., Kunci, K., & Pendidikan, T. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. 19(2), 143–151.
- Saputra, M. R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 4-13 Tahun. XVII(01), 51–60.
- Siti Nur Alfiah, R. S. (2020). Hubungan pola asuh pemberian makan dan status ekonomi dengan kejadian balita pendek. 5(3), 742–749.
- Utomo, N. N., Nugraheni, S. A., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Praktik Ibu dalam Pemberian Makan Balita Gizi Kurang ( Studi pada Ibu Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang ). 7, 156–165.
- Windi Hapsari, B. I. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12- 59 Bulan. 119–127.
- Yoga, I. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya Kabupaten Bekasi.